

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Momentum seabad kebangkitan nasional, satu dasawarsa reformasi dan sewindu sumpah pemuda pada tahun 2008, menggugah kesadaran mengenai pentingnya kaderisasi kepemimpinan dikalangan pemuda. Kesadaran ini kemudian menggulirkan isu mengenai kepemimpinan nasional yang sudah waktunya diisi oleh pemuda. Wacana ini terus menjadi wacana hangat terlebih menjelang pemilihan umum dan pemilihan presiden pada tahun 2009.

Disaat wacana pemimpin muda ramai dibicarakan, proses untuk menyiapkan para pemimpin-pemimpin muda tersebut justru luput untuk dibicarakan. Pembicaraan lebih banyak berisi mengenai siapa pemimpin muda yang dimaksud dan bukan pada prosesnya. Pragmatisme politik 2009 tampak lebih kental dibandingkan dengan tujuan yang lebih besar untuk menghadirkan Indonesia yang lebih baik dimasa yang akan datang dengan lancarnya proses kaderisasi kepemimpinan antar generasi. Mengingat pemuda hari ini pada akhirnya akan menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Mereka akan memimpin di tempat kerja, di komunitas, dan di keluarga mereka (Phelps dalam Kamm, 2007).

Pembangunan bidang kepemudaan merupakan mata rantai tak terpisahkan dari sasaran pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Keberhasilan pembangunan pemuda sebagai sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan daya saing, merupakan salah satu kunci untuk membuka peluang untuk keberhasilan di berbagai sektor pembangunan lainnya. Oleh karena itu pembangunan kepemudaan dianggap sebagai salah satu program yang tidak dapat diabaikan dalam menyiapkan kehidupan bangsa di masa depan.

Namun upaya untuk mempersiapkan pemimpin masa depan dewasa ini dihadapkan pada berbagai persoalan dan tantangan. Munculnya berbagai

permasalahan sosial yang melibatkan atau dilakukan pemuda seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas dan tindak kriminalitas lainnya sebagai konsekuensi dari globalisasi menjadi tantangan dan rintangan tersendiri. Apabila permasalahan ini tidak memperoleh perhatian atau penanganan bijaksana, akan memiliki dampak yang luas dan mengganggu kesinambungan, kestabilan dalam pembangunan nasional.

Permasalahan lainnya adalah ketahanan budaya dan kepribadian nasional di kalangan pemuda yang semakin luntur, yang disebabkan cepatnya perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi, akibat dari derasnya arus informasi global yang berdampak pada penetrasi budaya asing. Hal ini mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku pemuda Indonesia. Persoalan tersebut dapat dilihat dari kurang berkembangnya kemandirian, kreativitas, serta produktivitas di kalangan pemuda, sehingga pemuda kurang dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan karakter bangsa. Permasalahan yang tidak kalah pentingnya adalah era globalisasi yang terjadi di berbagai aspek kehidupan sangat mempengaruhi daya saing pemuda. Sehingga pemuda baik langsung maupun tidak langsung dituntut untuk mempunyai keterampilan baik bersifat keterampilan praktis maupun keterampilan yang menggunakan teknologi tinggi untuk mampu bersaing dalam menciptakan lapangan kerja/mengembangkan jenis pekerjaan yang sedang dijalaninya. Globalisasi juga memberikan dampak pada persoalan identitas dan integritas bangsa di kalangan pemuda. Hal ini akan mengancam kesatuan dan persatuan bangsa, serta upaya pembentukan moral dan agama yang kuat di kalangan pemuda.

Kebutuhan akan kehadiran sosok pemimpin yang memiliki kepemimpinan matang, kompleks dan multidimensional tidaklah dapat terpenuhi begitu saja. Harus ada kerja-kerja kreatif yang harus dilakukan oleh seluruh elemen bangsa untuk menghadirkan sosok pemimpin tersebut. Kita tidak sedang menunggu hadirnya ratu adil yang dalam berbagai mitos digambarkan hadir sebagai sang juru selamat.

Beberapa pakar seperti Peter Drucker memang berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan bakat yang dibawa sejak lahir sehingga tidak dapat dibentuk. Seiring dengan berkembangnya manajemen ilmiah yang dipelopori oleh Frederick W. Taylor, banyak yang kemudian meyakini bahwa kepemimpinan tidak lagi didasarkan pada bakat dan pengalaman saja tetapi pada penyiapan secara berencana dengan melatih calon-calon pemimpin. Semuanya dilakukan lewat perencanaan dan pendidikan yang sistematis sehingga dapat menumbuhkan kepemimpinan yang menunjang keberhasilan para calon pemimpin tersebut dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Pengembangan kepemimpinan seharusnya menjadi bagian yang integral pada program pendidikan untuk pelajar, dengan diadakannya kursus-kursus dan aktivitas-aktivitas yang menyebar melalui pengalaman di kegiatan kokurikuler ataupun extra kurikuler. Komives dan rekan-rekannya berpendapat bahwa kepemimpinan, sebagaimana keterampilan-keterampilan lainnya, perlu untuk dipelajari dan dipraktekkan (Komives, Lucas, & McMahon, 1998). Sementara Wren (1995) menegaskan bahwa kepemimpinan adalah sesuatu yang dapat dipahami dan dipraktekkan oleh semua orang. Kouzes & Posner (2002) berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan urusan setiap orang.

Astin (1993) mengemukakan bahwa sangat penting untuk mengembangkan kepemimpinan pemuda-pemudi pada usia sekolah mereka agar kelak menjadi pemimpin masa depan. Ini semua karena pengembangan kepemimpinan mencakup aktivitas, perspektif dan pengalaman yang beragam dalam meningkatkan kemampuan untuk membuat perbedaan yang berarti.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa usia sekolah merupakan periode yang sangat penting untuk pertumbuhan kepribadian, sosial dan profesionalisme siswa (Astin, 1985). Menyadari betapa pentingnya periode tersebut banyak institusi pendidikan membuat kegiatan-kegiatan di luar kelas untuk memperkaya pengalaman siswanya dan untuk memaksimalkan potensi pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kepemimpinan siswa, keterlibatannya di organisasi, posisinya sebagai pemegang tanggung

jawab, atau aktif sebagai anggota selama kegiatan ekstrakurikuler dalam organisasi, sejalan dengan pengembangan personal selama masa sekolah (Astin, 1985). Beberapa literatur juga melaporkan bahwa banyak faktor, seperti pengalaman masa lalu, keyakinan terhadap kemampuan memimpin, orientasi aksi, jenis kelamin, dan adanya pelatihan memberi kontribusi terhadap keunikan kualitas pengalaman kepemimpinan siswa.

Pondok Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang cukup penting di Indonesia, terutama dalam pendidikan agama dan karakter. Karena posisinya di masyarakat yang cukup dihormati, maka pesantren dapat berperan sebagai agen perubahan. Demikian pula dalam menjawab tantangan zaman, termasuk isu-isu kepemimpinan dan kebangsaan. Pondok pesantren telah mengembangkan iklim yang kondusif bagi generasi muda dalam mengaktualisasikan segenap potensi, bakat dan minat dengan memberikan kesempatan dan kebebasan mengorganisasikan dirinya secara bebas dan merdeka sebagai wahana pendewasaan untuk menjadi pemimpin bangsa yang beriman dan bertakwa, berahlak mulia, patriotis, demokratis, mandiri dan tanggap terhadap aspirasi rakyat.

Pondok pesantren sedikit banyak mempunyai andil dalam pembentukan kompetensi kepemimpinan sehingga dapat mencapai level kepemimpinan nasional. Pelaksanaan dan strategi pengembangan kepemimpinan di pondok pesantren layak untuk dikaji guna mendapatkan gambaran mengenai proses pembentukan calon-calon pemimpin masa depan tersebut. Pondok pesantren sebagai lembaga akademik tidak hanya mengembangkan aspek keilmuan keagamaan (Islam) saja, tetapi sebagai pusat pengembangan (*center of development*) keilmuan secara umum sebagai bagian dari kesadaran internal kalangan pondok pesantren dan kesadaran masyarakat secara umum akan ilmu pengetahuan yang integratif (Atiqullah, 2004). Integrasi antara pendidikan umum (sekuler) dan pendidikan religius (agama) dalam pondok pesantren diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang besar bagi upaya pembentukan karakter kepemimpinan para santrinya. Pendidikan umum dapat

mengasah intelektualitas dan memperluas cakrawala pengetahuan, sedangkan pendidikan agama dapat mengimbangnya dengan moralitas. Oleh karena itu, penulis menganggap peran pondok pesantren dalam mengembangkan karakter kepemimpinan santri menjadi hal yang sangat penting.

Selain itu arah pendidikan di pondok pesantren tidak semata bersifat vertikal (sekedar untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi). Hal itu terejawantah dalam dua hal. Pertama, mempersiapkan para santri dapat terjun kemasyarakat, kedua, agar para santri mampu mengamalkan bekal-bekal dasar yang dimiliki serta mengembangkannya secara optimal dan mandiri/otodidak. Arahan tersebut memang menjadi keunggulan pondok pesantren. Para santri dipersiapkan untuk bisa mandiri jika lulus kelak. Artinya, mereka didik bukan untuk sekedar menjadi pegawai negeri atau pekerja, namun menjadi wirausaha yang handal (Harian Republika, Jum'at, 15 Mei 2009).

Dengan sistem asrama, pondok pesantren telah mengajarkan etika, tatakrama, dan budi pekerti mulia dengan baik. Proses pembelajarannya tidak hanya bersifat teoritis, para santri langsung mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan teladan dari kyai dan para ustadznya. Disinilah santri dibentuk karakternya, dengan sistem yang dirancang sedemikian rupa oleh manajemen pesantren. Dengan sistem asrama memungkinkan terjadinya transformasi budaya, karena dalam satu asrama biasanya terdiri dari santri-santri yang berasal dari daerah-daerah yang berbeda, para santri didik untuk saling menghargai antar sesama, toleransi, memahami budaya yang lainnya, tidak menonjolkan primordialisme dan lain sebagainya. Hal ini mempunyai pengaruh jangka panjang terhadap cara pandang mereka setelah keluar dari pesantren mengenai keberagaman yang ada di Indonesia, ketegangan suku, ras, agama, budaya dan etnik dianggap sebagai dinamika yang wajar dan disikapi dengan arif.

Peneliti tertarik ingin mengetahui capaian keterampilan kepemimpinan santri di pondok pesantren karena para alumni pondok pesantren telah banyak mempraktikkan kepemimpinan teladan di tengah-tengah masyarakat hingga

mencapai tingkat nasional, pada sektor formal maupun nonformal. Meskipun perlu dicatat bahwa keterampilan dalam memimpin dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak sebatas pada keterlibatannya di pondok pesantren seperti; faktor dari keluarga, lingkungan sekitar, aktivitas-aktivitas di luar, minat, dan seterusnya.

Sangat disayangkan bahwa belum banyak sekolah-sekolah yang mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah untuk mengembangkan potensi kepemimpinan pelajar. Target untuk mendapatkan nilai akademik yang memuaskan sesuai dengan standar yang ditentukan secara nasional telah melalaikan tugas untuk mencetak pemimpin-pemimpin masa depan yang kompeten dan berintegritas.

Bahwa pondok pesantren merupakan model lembaga pendidikan yang tidak hanya mementingkan pencapaian akademik semata, namun pencapaian multidimensi yang menjadi tujuan dari pondok pesantren.

1.2. Perumusan Masalah

Peneliti mencoba mengidentifikasi hubungan antara partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan capaian keterampilan kepemimpinan yang dipersepsikan santri pondok pesantren Darunnajah Cipining Bogor. Hal ini sangat penting karena dengan memahami capaian pengembangan keterampilan kepemimpinan pemuda, khususnya dalam penelitian ini santri pondok pesantren, maka akan lebih membantu menciptakan pemimpin-pemimpin yang efektif di masa yang akan datang. Selain itu juga bisa diketahui sejauh mana institusi pendidikan telah mendidik dan mengembangkan kepemimpinan anak didiknya. Sebagaimana telah disinggung pada latar belakang masalah bahwa periode sekolah merupakan masa yang sangat penting untuk mengembangkan potensi-potensi remaja, sehingga harapan akan tumbuhnya pemimpin-pemimpin masa depan yang kompeten dan berintegritas akan bisa terwujud.

Sejalan dengan apa yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka permasalahan disini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran persepsi santri mengenai capaian keterampilan kepemimpinan sebagai hasil dari partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler dan seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren yang diukur dengan menggunakan YLLSDS (*Youth Leadership Life Skills Development Scale*)?
2. Bagaimana hubungan antara capaian keterampilan kepemimpinan santri dengan usia, jenis kelamin, suku, dan latar belakang lingkungan santri dibesarkan?
3. Bagaimana hubungan antara partisipasi santri dalam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren dengan pencapaian keterampilan kepemimpinan berdasarkan lamanya tinggal di pondok pesantren, intensitas/banyaknya kegiatan yang diikuti, dan peranannya dalam kegiatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan gambaran persepsi santri mengenai capaian keterampilan kepemimpinan sebagai hasil dari partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler dan seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren yang diukur dengan menggunakan YLLSDS (*Youth Leadership Life Skills Development Scale*).
2. Untuk menentukan hubungan antara capaian keterampilan kepemimpinan santri dengan usia, jenis kelamin, suku, dan latar belakang lingkungan santri dibesarkan.
3. Untuk menentukan hubungan antara partisipasi santri dalam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren dengan pencapaian keterampilan kepemimpinan santri berdasarkan lamanya tinggal di pondok pesantren, intensitas/banyaknya kegiatan yang diikuti, dan peranannya dalam kegiatan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi bagi pengukuran pengembangan keterampilan kepemimpinan di kalangan pemuda sebagai calon-calon pemimpin masa depan. Khususnya yang berkaitan dengan aktivitas pelajar dalam kegiatan ekstrakurikuler. Bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan kepemimpinan pelajar.

2. Manfaat Praktis

Memberi kontribusi praktis yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler untuk memberdayakan potensi kepemimpinan pemuda yang berkualitas. Bagi pemerintah menjadi bahan pertimbangan untuk mengalokasikan anggaran khusus bagi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat dalam memberikan rekomendasi khususnya kepada Kementerian Negara Pemuda dan Olah Raga dalam membuat program/kurikulum pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan kepemimpinan pemuda khususnya pemuda santri.

1.5. Signifikansi Penelitian

Penelitian mengenai pengembangan keterampilan kepemimpinan di kalangan pelajar/santri masih sedikit. Mengingat pentingnya pengembangan keterampilan kepemimpinan pemuda harus disiapkan sejak dini, agar di masa yang akan datang kehadiran pemimpin-pemimpin yang mempunyai kompetensi dan integritas tinggi dapat terpenuhi, maka perlu diperbanyak penelitian mengenai pengembangan kepemimpinan pada masa usia sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran yang penting untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada pelajar termasuk potensi kepemimpinan. Sehingga penelitian yang berkaitan dengan manfaat kegiatan ekstrakurikuler sangat diperlukan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan pelajar dalam kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh signifikan terhadap pengembangan keterampilan kepemimpinan siswa dibandingkan dengan yang tidak terlibat dengan kegiatan ekstrakurikuler (Astin, 1985).

1.6. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai capaian keterampilan kepemimpinan yang dikembangkan santri di pondok pesantren Darunnajah Cipining Bogor, tidak mencakup semua aspek yang ada di pondok pesantren; seperti kepemimpinan kyai, tingkat prestasi akademis, pola interaksi dan aspek lainnya. Keterampilan kepemimpinan bagi pemuda merupakan modal untuk menjalani kehidupan di dunia yang nyata kelak.

1.7. Definisi Operasional

Keterampilan hidup (*Life Skills*); keterampilan-keterampilan yang berguna untuk kehidupan sehari-hari, yang meliputi keterampilan berpikir, merasakan dan keterampilan melakukan sesuatu (Waguespack dalam Slocum 2004).

Keterampilan kepemimpinan (*Leadership Life Skills*); keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi orang dewasa untuk kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan pada masa dewasa. Keterampilan-keterampilan ini mencakup keterampilan dalam bekerja dengan orang lain, memahami diri sendiri, komunikasi, mengambil keputusan, dan kepemimpinan (Boyd et.al dalam Slocum 2004).

Ekstrakurikuler; kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas, di luar jam belajar kurikulum standar.

Pemuda (*Youth*); WHO menyebut *young people* dengan batasan usia antara 10 – 24 tahun, sedang mereka yang berusia 10 – 19 tahun disebut sebagai remaja (*adolescent*). Sedangkan *International Youth Year* yang diselenggarakan pada 1985, mendefinisikan penduduk yang berusia 15 – 24 tahun sebagai kelompok pemuda (Sondakh, 2007). (*the time of life between childhood and maturity*).

Pengembangan Pemuda (*Youth Development*); suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan kapasitas seseorang dengan cara yang positif. Proses dalam konteks ini biasanya terjadi di keluarga, teman sepermainan, sekolah, lingkungan sekitar, atau komunitas.

***Youth Leadership Life Skills Development*;** keterampilan dalam memimpin yang dipersepsikan subjek sebagai hasil dari keikutsertaannya dalam suatu kegiatan. (*Self-assessed and organization-specific “development of life skills necessary to perform leadership functions in real life”*) (Miller dalam Slocum 2004).

1.8. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari enam bab dan ditulis berdasarkan sistematika berikut ini:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, signifikansi penelitian, batasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB 2 KERANGKA TEORETIK

Penulis menguraikan secara singkat dan padat mengenai konsep-konsep tentang kepemimpinan, konsep keterampilan hidup, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta pembahasan tentang pondok pesantren.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, meliputi; desain penelitian, populasi, instrumen penelitian, analisis data, dan hipotesis penelitian.

BAB 4 GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH CIPINING BOGOR

Dalam bab ini digambarkan secara ringkas tetapi terperinci objek penelitian yaitu Pondok Pesantren Darunnajah Cipining Bogor Jawa Barat.

BAB 5 ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dalam bab pembahasan ini diuraikan data yang telah diperoleh dalam penelitian disertai dengan analisisnya berdasarkan kerangka teori dan desain penelitian yang digunakan dalam tesis ini.

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran menempati bab terakhir, berisi tentang ringkasan dari hasil penelitian dan dilengkapi dengan saran-saran bagi pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian.